

*Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi.*

p-ISSN: 2775-9822

e-ISSN: 2775-9822

Vol. 4, No. 2, April 2024

## **Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)**

**Trisye Natalia Kilay<sup>1</sup>, Amelia Josefien Viotty Radianto<sup>2</sup>, Ribka Shinta Febriarti Bonara<sup>3</sup>**

Universitas Pattimura

Email: trisye.kilay@feb.unpatti.ac.id, ameliaradianto@gmail.com,

ribka.bonara@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan informasi akuntansi modal dan utang dalam kegiatan bisnis komunitas papalele tandeng komoditas perikanan yang sesuai dengan falsafah Sagu Salempeng Patah Dua. Penelitian ini menggunakan metode etnografi terhadap lima papalele tandeng yang tinggal di Desa Waai Kota Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana dari papalele berasal dari modal maupun utang. Modal papalele berasal dari modal sosial. Utang berasal dari nelayan juragan, kerabat maupun koperasi. Semua sumber dana ini sesuai dengan falsafah Maluku dengan sebutan Sagu Salempeng Patah Dua yang merefleksikan nilai saling berempati, saling peduli, saling berbagi dan saling menghidupi.

**Kata kunci:** Sagu Salempeng Patah Dua; Modal; Papalele Tandeng; Utang

### **Abstract**

*This research aims to explore the meaning of capital and debt accounting information in the business activities of the Papalele Tandeng Fisheries Commodity community in accordance with the Sagu Salempeng Patah Dua philosophy. This research uses ethnographic methods on five papalele tandeng who live in Waai Village, Ambon City. The research results show that the source of funds from papalele comes from capital and debt. Papalele's capital comes from social capital. Debt comes from fishing bosses, kinship and the union. All of these funding sources are in accordance with the Maluku philosophy called Sagu Salempeng Patah Dua which reflects the values of mutual empathy, caring for each other, sharing and supporting each other.*

**Keywords:** Capital, Liability, *Papalele Tandeng*; Sagu Salempeng Patah Dua

**How to cite:** Trisye Natalia Kilay, Amelia Josefien Viotty Radianto, Ribka Shinta Febriarti Bonara (2024), Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)

**E-ISSN:** [2775-9822](https://doi.org/10.2775/9822)

**Published by:** [Kupna Akuntansi](https://doi.org/10.2775/9822)

## Pendahuluan

Banyak dari penelitian akuntansi sering membahas praktik akuntansi untuk lingkup makro yang mengedepankan pemegang kepentingan seperti investor (Huian, 2015); (Shi, Wang, & Zhou, 2017); (Badu & Appiah, 2018). Bahkan standar akuntansi keuangan membahas laporan keuangan sebagai salah satu bentuk praktik akuntansi bertujuan umum untuk memberi informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya (IAI, 2017). Akuntansi modern memaknai pembuatan laporan keuangan lengkap sebagai praktik akuntansi. Tak heran bila ada persepsi pelaku usaha di lingkup mikro bahwa praktik akuntansi hanya terjadi pada perusahaan berukuran besar saja karena anggapan akuntansi untuk usaha informal belum dipelajari di sekolah (Sakri, Majid, & Juardi, 2018) atau pembuatan laporan keuangan yang sulit dan tidak praktis (Purwati & Suparlinah, 2014) ; (Arena, Herawati, & Setiawan, 2018) sehingga biaya untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih tinggi daripada manfaatnya. Oleh sebab itu sering muncul beberapa penelitian yang membantu usaha mikro untuk mendesain laporan keuangan pada usaha mikro (Hanif, 2017); (Tidajoh, Tangon, Ruhayat, Tuerah, & Mardesa, 2023); (Pantow, Walukow, Maradesa, & Limpeleh, 2021); (Rumambi et al., 2022) sampai dengan kegiatan pendampingan kepada pelaku usaha untuk membuat laporan keuangan (Sulistiyani, Lathifah, Putri, & Sutanto, 2022); (Halpiah, Putra, Ulfah, & Hurriati, 2021).

Apabila terdapat praktik akuntansi dalam bentuk penyusunan laporan keuangan pada usaha mikro, maka bentuknya beragam sesuai dengan kreasi pembuatnya, belum berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan. Ada praktik akuntansi yang berupa pencatatan transaksi keuangan via tulisan seperti penelitian dari (Hanif, 2017) yang menemukan adanya praktik pembukuan untuk sistem bagi hasil mato. Dari praktik pembukuan tersebut Hanif (2017) membuat rekonstruksi akuntansi bagi hasil sistem mato. Adapula Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi (2019) yang menemukan adanya pencatatan transaksi keuangan pada CV Jaya Bersama yang cukup hanya dengan pengingat terbatas untuk dapat menjaga rasa saling percaya antar pihak terkait. Selain itu adapula (Amaliah, Sudarma, Djamhuri, & Rosidi (2015) yang menemukan seorang papalele ikan mencatat pembelian jumlah ikan tidak secara tunai kepada beberapa mitra kerjanya. Adapula praktik akuntansi berupa pencatatan transaksi keuangan via ingatan seperti penelitian dari Arena et al., (2018) terhadap dua pelaku UMKM Batik di Tanjung Bumi. Beragamnya praktik akuntansi pada usaha mikro ini menunjukkan kemungkinan budaya yang melandasi praktik akuntansi tersebut. Suwardjono (2014) menyatakan bahwa dasar dari praktik akuntansi adalah seperangkat gagasan-gagasan

## Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)

termasuk asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi, dan penalaran.

Praktik akuntansi pada usaha yang awalnya kecil menjadi besar seperti pada penelitian Hanif (2017) menemukan bahwa perlu mengikuti irama proses bisnis pada komunitas rumah makan padang untuk dapat merekonstruksi akuntansi keuangan bagi hasil sistem mato. Arena et al., (2018) yang menyelidiki praktik akuntansi pada tiga pedagang batik yang tinggal di daerah sama saja menemukan keberagaman dalam praktik akuntansi ketiga pedagang batik tersebut: ada yang memaknai akuntansi di luar kepala, ada yang melakukan akuntansi sederhana yang tak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Menariknya adalah praktik akuntansi yang para pedagang ini lakukan memiliki dasar yang sama yaitu berdasar pada prinsip kepercayaan dan kejujuran. Sejalan dengan itu terdapat penelitian dari (Amaliah et al., 2015) yang menemukan pola yang sama untuk menentukan harga jual pada komunitas papalele entah papalele tandeng maupun papalele baronda di Kota Masohi yaitu berdasar pada uang, budaya pela gandong yang sarat dengan nilai kepercayaan, cinta, kejujuran, kewajaran. Hal ini membuat peneliti menduga bahwa masih begitu banyak makna akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu budaya yang sama. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menyelidiki mengenai cara pelaku usaha mikro pada suatu komunitas pedagang ikan dalam memaknai akuntansi dan mempraktikannya saat berjualan ikan secara tandeng di pasar berdasarkan pada nilai budaya.

Penelitian ini penting karena konten lokal memainkan peran penting dalam memodelkan praktik akuntansi pada usaha skala mikro seperti rekomendasi dari penelitian (Misrawati & Mulawarman, 2023). Penelitian ini berfokus pada orang yang berjualan ikan dengan cara duduk di suatu lokasi tertentu dari pagi sampai sore hari sampai ikan laku terjual (*papalele tandeng*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Amaliah et al., (2015) adalah pada fokus informasi akuntansi. Pada penelitian Amaliah et al. (2015) menyelidiki mengenai nilai budaya yang terinternalisasi dari informasi manajemen (harga jual) sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai dari falsafah “sagu salempeng patah jadi dua” yang terinternalisasi dari perolehan informasi keuangan dalam praktik akuntansi teristimewa mengenai sumber dana yang berasal dari liabilitas maupun ekuitas. Selain itu penelitian ini fokus pada komunitas papalele tandeng di suatu desa yaitu Waai, agar dapat menemukan praktik akuntansi yang terbentuk berdasarkan nilai budaya pada komunitas yang bekerja pada bidang dan tempat tinggal yang sama yaitu pada desa Waai.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, tampak dari tujuan penelitian yaitu menyelidiki mengenai cara pandang papalele ikan pada komunitas papalele

ikan yang tinggal di Waai dalam memaknai akuntansi dan mempraktikannya saat berjualan ikan di pasar. Untuk dapat menjawab tujuan penelitian maka penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Creswell (2015) menyatakan bahwa studi etnografi termasuk desain kualitatif yang membuat peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Terdapat lima partisipan pada penelitian ini yang merupakan papalele tandeng ikan dan bertempat tinggal di Waai. Pekerjaan dan tempat tinggal yang sama dapat menimbulkan pola yang sama di antara para partisipan karena adanya interaksi sepanjang waktu dengan orang yang sama.

Peneliti melakukan studi etnografi melalui beberapa tahapan seperti dalam buku Kamayanti (2017). Langkah pertama adalah peneliti memilih situs penelitian yaitu pada desa Waai, Kota Ambon. Dari pemilihan situs penelitian tersebut, peneliti memetakan tiga aspek *social setting* mulai dari *place*, *actors* dan *activities* yang merupakan langkah kedua.

Langkah ketiga peneliti melakukan observasi partisipasi. Pada langkah ini peneliti bertindak sebagai *participant observer* sambil terus mencatat dan merekam apa yang terjadi di sekitar.

Langkah keempat peneliti membuat catatan etnografis. Saat melakukan catatan etnografis berdasarkan pada bahasa asli informan dan prinsip konkret yang merupakan deskripsi detail tentang apa yang dilihat dan dirasakan peneliti. Catatan etnografi peneliti berupa deskripsi, rekaman, foto maupun video aktivitas dari informan.

Langkah kelima peneliti membuat observasi deskriptif dengan memperhatikan enam aspek mulai dari ruang, aktor, aktivitas, objek, aksi, kejadian, waktu, tujuan dan perasaan. Melalui keenam aspek inilah yang akan membantu peneliti dalam mendesain pertanyaan-pertanyaan pada informan saat peneliti berada di lapangan. Tahapan ini termasuk sebagai tahapan pengumpulan data penelitian. Pada awal pengumpulan data, wawancara berlangsung secara formal dan terstruktur; terdapat alat perekam dan melakukan wawancara sesuai dengan transkrip pertanyaan yang sudah disiapkan lebih dulu oleh peneliti. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pemahaman peneliti akan lingkungan penelitian maka wawancara berlangsung lebih fleksibel tanpa transkrip pertanyaan yang sistematis namun tetap menggunakan alat perekam, *log book* dan catatan kecil untuk mencatat setiap kejadian yang ada dalam proses penelitian. Penulis dan informan lebih cenderung kepada hubungan layaknya pertemanan bukan kepada hubungan antara penulis dengan informannya. Peneliti juga ikut berjualan bersama para informan sehingga informan tidak merasa tertekan atau terganggu dengan adanya wawancara dan tetap bisa melanjutkan kegiatannya.

*Log book* merupakan bagian dari membuat catatan etnografis dan di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang diajukan kepada informan.

Langkah keenam peneliti membuat analisis domain. Pada tahapan ini peneliti akan mencari kata kunci yang saling berkaitan antara satu pernyataan dengan pernyataan lain sehingga membentuk pola dari sekian banyak data yang terkumpul. Setelah itu, peneliti membuat pertanyaan struktural dan menulisnya dalam sebuah kertas kerja analisis domain. Pertanyaan struktural harus peneliti sesuaikan dengan informan dan berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan lain, dan terus menerus diulang. Hal ini dilakukan peneliti untuk mencari kata kunci yang saling berhubungan di antarapernyataan para informan.

Langkah ketujuh peneliti membuat observasi terfokus. Pada observasi terfokus ini peneliti akan menentukan domain *in depth investigation* untuk menemukan arti di bawah permukaan budaya yang terlihat. Dari sekian banyak domain praktik akuntansi pada papalele tandeng peneliti khusus memilih proses perolehan dana untuk pembelian ikan baik dari nelayan juragan maupun dari koperasi dan hubungan kekerabatan. Melalui penentuan domain terpilih ini maka peneliti akan mendatangi *social setting* dengan target observasi tertentu untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

Langkah kedelapan peneliti membuat analisis taksonomi. Pada tahapan ini peneliti akan mengelola semua temuan melalui satu hubungan semantik umum. Peneliti akan kembali menyeleksi domain-domain yang sudah ada sebelumnya dan mencoba menemukan domain-domain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Langkah kesembilan peneliti membuat observasi terseleksi atau membuat pertanyaan kontras. Tujuan dari tahapan ini yaitu untuk meyakinkan bahwa temuan penelitian telah tepat. Pada tahapan ini peneliti akan menyeleksi taksonomi kemudian mengeksplorasi perbedaannya dengan domain lain. Pertanyaan kontras merupakan alat yang memungkinkan etnografer untuk menemukan berbagai perbedaan, baik yang tersembunyi maupun yang eksplisit dengan sangat mudah. Perbedaan dari hasil pertanyaan kontras disebut sebagai dimensi kontras. Dimensi kontras menjadi input dalam melakukan analisis kompenensial.

Langkah kesepuluh peneliti membuat analisis kompenensial sebagai usaha untuk mencari atribut atau pemahaman-pemahaman yang dapat disebut juga sebagai "unit" atau "komponen". Atribut-atribut inilah yang akan digunakan para aktor untuk memaknai kategori budaya. Analisis komponen meliputi proses pencarian berbagai kontras, pemilihan berbagai kontras, mengelompokkan dan memasukkan semuanya ke dalam sebuah paradigma. Analisis komponen juga meliputi pembuktian informasi pada informan serta mengisi informasi yang kurang. Dengan demikian tahapan ini termasuk konfirmasi akhir tentang hubungan antar domain serta sub kategori-sub

Trisye Natalia Kilay, Amelia Josefien Viotty Radianto, Ribka Shinta Febriarti  
Bonara

kategori dalam domain, sebelum peneliti menemukan tema budaya yang berbeda dari tema budaya lain.

Tahapan terakhir dari metode penelitian ini yaitu peneliti menulis etnografi. Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan terstruktur tentang temuan praktik akuntansi di komunitas papalele tandeng berdasarkan budaya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Deskripsi Papalele Tandeng**

Lima papalele yang berjualan secara tandeng tinggal di wilayah yang sama yaitu di desa Waai; ada yang merupakan penduduk asli desa Waai maupun istri dari penduduk asli desa Waai. Kelima papalele tandeng ini termasuk pedagang yang rajin berjualan ikan di pasar istimewa di wilayah pasar Mardika, Ambon selama ada ikan dari nelayan motor ikan maupun dari hasil tangkapan suami yang juga merupakan nelayan. Pemasok ikan kepada para papalele tandeng adalah para nelayan yang berasal dari Waai, Tulehu maupun nelayan yang terkumpul di Pasar Mardika. Para papalele tandeng ini akan berjualan di pasar sejak pagi sampai sore hari, dari Senin sampai dengan hari Sabtu saat ikan telah berhasil terjual selama nelayan berhasil mendapatkan ikan.

Sebagian besar papalele tandeng yang menjadi informan akan membeli ikan dalam satuan loyang kepada para nelayan kemudian menjualnya kepada pembeli entah pembeli dari rumah tangga maupun pembeli dari rumah makan. Bila papalele mendapatkan ikan dari sanak saudara maka papalele akan menambah pembelian jumlah ikan dengan membeli secara eceran dari nelayan motor ikan.

Sebagian besar papalele tandeng yang menjadi informan sudah menggeluti pekerjaan ini lebih dari sepuluh tahun. Rata-rata tingkat pendidikan para papalele adalah SMA, hanya dua papalele yang tidak sampai menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA.

Berdasarkan pada siklus bisnis dari papalele tandeng tampak bahwa papalele tandeng memiliki fungsi sebagai mediator antara nelayan dan pembeli. Jadi papalele bukan merupakan produsen utama dari ikan tapi menjadi pembeli dari produsen utama untuk dijual kepada pembeli akhir.

### **Modal Sosial**

Modal diperoleh dari dana pribadi maupun modal sosial yang terwujud dalam bentuk kepercayaan. Kepercayaan yang memiliki makna lebih dari sekedar satuan moneter dalam laporan keuangan. Para informan menganggap modal awal dari usaha papalele ikan secara tandeng adalah kepercayaan entah kepercayaan dari sanak keluarga yang berhasil menangkap ikan dengan status sebagai masnait kapal ikan maupun kepercayaan dari nelayan juragan yang berhasil menangkap ikan. Kepercayaan dari sanak saudara maupun nelayan juragan tampak pada pernyataan Ibu Amelia:

*“...kalo macam mama pung anana pung jareng, itu mama pi bawa dong pung ikan sandiri. Kalo dong seng dapa, mama bali ikang. Karna beta bawa dong punya tu ada yang tiga loyang, ada anam, anam loyang. Barang anak ampa orang yang pi jareng... ikan sandiri. Kalo dong seng dapa, dong dapa sadiki sa beta bali tambah lai di body sabarang sa. Adakalanya kalo seng ada uang kan, ada sat satu body tong bawa dolo pulang baru bayar to. iya....”*

“...kalau anak mama punya jaring ikan maka mama akan membawa ikan sendiri. Kalau anak-anak mama tidak mendapatkan ikan maka mama membeli ikan. karena saya membawa ikannya anak-anak maka ikan tersebut sebanyak tiga loyang, enam loyang. Karena ada empat orang anak yang menjaring, ikan sendiri. Kalau mereka tidak mendapatkan ikan, mereka mendapatkan sedikit ikan saja, saya akan membeli tambahan ikan dari siapa pun nelayan di motor ikan. Adakalanya kalau saya tidak memiliki uang, ada sat satu nelayan motor ikan yang mengizinkan untuk membawa dulu ikan, pulang berjualan baru membayar ikan.”

Kepercayaan dari nelayan yang merupakan sanak keluarga tampak dari pernyataan Ibu Ivon sebagai berikut:

*“...kalau misalnya paitua pung jareng ikang dapa banyak, paitua pung ikang sandiri beta jual. beta seng ambe ikang bajual lai yang di loyang lai karena jareng dapat to.....”*

“...kalau misalnya jaring ikannya suami mendapatkan banyak ikan, ikan tangkapan suami yang akan saya jual. Saya tidak mengambil ikan jualan yang di loyang lagi karena jaring berhasil mendapatkan ikan...”

Adapula pernyataan dari Ibu Mike yang menunjuk pada kepercayaan dari sanak saudara:

*“...ada kaka laki-laki ikan mangael. Ada modal sandiri...”*

“... ada ikan hasil tangkapan kakak laki-laki. Ada modal sendiri..”

Selain itu Ibu Mike juga menyampaikan adanya modal kepercayaan dari nelayan juragan:

*“...kalo di Waai itu kan ambe dolo. pulang baru bayar uang ikan...”*

“... kalau di Waai itu kan ambil dulu, pulang baru bayar uang ikan...”

Meskipun ada papalele yang menyadari modal itu adalah dana dari pribadi, namun pada akhirnya untuk pembelian ikan sehari-hari tetap berasal dari modal percaya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Welda:

*“... pertama tu mama ambel ikang dari orang to par bajual. ambe dari orang punya bajual dolo pulang dol baru katong bayar. kan mama seng ada modal... kalo mama modal ini ada baru saja. ada baru-baru taong ini sudah. kan katong bajual simpan biar sdiki-sdiki la putar akang jadi modal. sebab kalo mencari deng orang uang ini, katong musti kasi ...par dong lai. stengah mati. modal sandiri biar sdiki yang penting ada modal sandiri..”*

“... pertama mama ambil ikan dari orang untuk dijual. Ambil dari orang punya dijual dulu pulang baru kita bayar. Kan mama tidak memiliki modal. Kalau mama modal ini ada baru saja. Ada baru-baru tahun ini sudah. Kan kita jualan simpan biar hanya sedikit lalu putar menjadi modal. Sebab kalau bekerja dengan uang milik orang lain kita harus memberikan sesuatu kepada orang tersebut. stengah mati. Modal sendiri biar sedikit yang penting ada modal sendiri...”

Trisye Natalia Kilay, Amelia Josefien Viotty Radianto, Ribka Shinta Febriarti  
Bonara

Ibu Welda memberikan penjelasan bahwa sumber untuk pembelian ikan sehari-hari diperoleh dari kepercayaan nelayan motor ikan.

*"...yang kamuka turun pertama, ada tong ambil. deng langsung deng harga to. Pulang baru bayar."*

"...yang turun lebih dulu, ada, kita ambil. Langsung bersama harga. Pulang baru bayar..."

Modal percaya ini memang tidak dapat terukur secara handal dengan menggunakan satuan moneter tetapi perlu usaha untuk mendapatkan dan mempertahankannya. Seperti pernyataan Ibu Erlin:

*"...skarang kalo mau ambe ikang langsung kontan bayar.. seng pake nanti pulang bajual baru bayar...."*

"... skarang kalau mau ambil ikan langsung kontan bayar. Tidak pakai nanti pulang berjualan baru bayar..."

Ibu Ivon menyampaikan hal serupa:

*"...kadang kalo bodi minta bayar ya katong bayar..tapi kalo biasa katong minta bawa dolo ada yang bawa dolo... itu tergantung orang pung..."*

"...kadang kalau motor ikan minta bayar ya kita bayar. Tapi kalau biasa kita minta bawa dulu ada yang bawa dulu. Itu tergantung orang punya ikan..."

Ibu Amelia juga menyatakan hal serupa:

*"...kalo laeng body dong mau kontan..."*

"kalau motor ikan lain mau kontan..."

Modal percaya ini hanya berlaku untuk transaksi pembelian kepada nelayan juragan di Waai. Bila papalele membeli ikan dari nelayan yang berada di Pasar Mardika maka pembeli harus membayar secara tunai. Berikut pernyataan dari Ibu Mike:

*"...iya kalo di Ambon langsung bayar. Orang pung jareng su bilang harga cocok deng katong lalu tinggal ambil saja. Nanti pulang baru bayar. Tapi kalo di Ambon sini langsung bayar...."*

"... iya, kalau di Ambon langsung bayar. Orang punya jaring sudah bilang harga cocok dengan kita lalu tinggal diambil saja.nanti pulang baru bayar. Tapi kalau di Ambon sini langsung bayar..."

Modal sosial ini menjadi budaya yang khas pada komunitas papalele ikan tandeng yang tinggal di Desa Waai. Modal kepercayaan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Nurhalimah et al., 2019) yang menemukan modal usaha bersumber dari pihak lain dalam bentuk pinjaman berdasarkan ikatan kekeluargaan dan saling percaya yang tinggi. Prasetyo (2015) menyebutkan modal percaya ini sebagai transaksi penjualan kebersamaan tanpa kredit namun tidak tunai sebagai perwujudan akun salam satu jiwa sosial (moral) berdampingan dengan ekonomi (rasional), maupun untuk menjamin dan mengatasi "goncangan" proses *kulakan* barang dan penjualannya.

### **Negosiasi, Uang Malu Hati dan Potong Drop**

Selain modal percaya, para papalele tandeng memperoleh dana untuk pembelian ikan dari utang. Utang ini dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber utang yang pertama diperoleh papalele dari hasil negosiasi papalele dengan nelayan juragan. Papalele akan melakukan kesepakatan harga ikan dengan nelayan juragan saat nelayan juragan pertama kali berhasil

## Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)

mendapatkan ikan dari laut. Pelunasan uang pembelian ikan diberikan papalele setelah papalele pulang berjualan di pasar. Ini termasuk bentuk utang karena papalele harus membayar sebesar negosiasi di awal pemberian ikan meskipun tidak semua ikan laku dijual oleh papalele.

Ketika peneliti mewawancarai Ibu Mike mengenai penjualan ikan, Bu Mike menyampaikan:

*"...yang su ini su putuskan tetap musti bayar. Biar katong tutup harga ikang tapi tetap musti bayar"*.

"... yang sudah ini sudah putuskan tetap mesti bayar. Biarpun nanti kita mengganti dengan uang pribadi sendiri karena tidak semua ikan laku terjual, harga ikan tapi tetap harus dibayar."

Ibu Welda menyampaikan hal yang mirip dengan Ibu Mike terkait kewajiban membayar ikan yang sudah diberikan lebih dulu oleh nelayan juragan.

*"...biking sampe musti sampe.... dong marah to orang pung uang to. Harga ikang harus bayar. Seng bisa lewat dua tiga hari. Hari itu harus bayar. sama ma beli ikang ini hari to kalo pulang su lat, besoknya pagi baru bayar..."*

"...buat sampai harus uangnya mencukupi. Mereka marah karena itu uang mereka. Harga ikan harus bayar. Tidak bisa lewat dua tiga hari. Hari itu harus bayar. Seperti ma beli ikan hari ini kalau pulang berjualan sudah malam, besoknya pagi baru bayar..."

Dengan demikian meskipun hasil penjualan lebih sedikit dari jumlah pembelian yang disepakati papalele dan nelayan, papalele harus tetap membayar sebesar harga kesepakatan pembelian. Bila papalele tidak mempunyai cukup uang untuk membayar nelayan maka muncul sumber utang kedua.

Sumber utang kedua dapat berasal dari teman, sanak saudara dari papalele, maupun dari koperasi. Papalele harus mengambil utang ini untuk melunasi pembelian ikan secara tunai.

Berikut pernyataan dari Ibu Mike:

*"...biasa kalo katong ambil ikang di sini, kalo katong uang seng cukup jaga pinjam to di tamang-tamang, baku-baku pinjam dolo. Nanti abis bajual dolo baru bale kasi pulang uang lai. Par bayar to..."*

"...biasa kalau kita ambil ikan di sini, kalau uang kita tidak cukup, biasa pinjam di teman-teman, saling meminjam dulu. Nanti setelah berjualan baru mengembalikan uang. Untuk membayar..."

Melalui percakapan lebih lanjut dengan peneliti, Ibu Mike menjelaskan saat melunasi utang ada tambahan uang selain pokok utang. Besaran tambahan uang saat pembayaran disesuaikan dengan kemampuan pembayar utang.

Berikut pernyataan dari Ibu Mike:

*"...kalo rasa labe tambah labe to. seng kadang dong kasi lima puluh, kadang dong kasi tiga puluh..."*

"... kalau merasa lebih tambah lebih. Kadang mereka kasi lima puluh, kadang mereka kasi tiga puluh..."

Papalele yang lain memberikan istilah uang malu hati atas tambahan uang saat pelunasan utang. Menurut papalele, melalui uang malu hati ini dapat membuat papalele menjadi lebih mudah untuk mendapatkan utang. Berikut pernyataan dari Ibu Erlin tentang utang dari teman:

Trisye Natalia Kilay, Amelia Josefien Viotty Radianto, Ribka Shinta Febriarti  
Bonara

*“...kalo katong pinjam 500 ribu katong ganti 550 bagitu. iyaaa... setiap kali pinjam tamba 50 ribu.. karna sifat malu hati lai jadi...karena dong su bantu to... itu karna su biasa kaka dong pinjam... trus kalo bawa pulang kan katong sifat malu hati to, jadi musi kasi kelebihan.... Biar kalo beso-beso katong pinjam lai bisa dapa cepat.”*

“...kalau kita pinjam 500 ribu, kita ganti 550 begitu. Iya. Setiap kali pinjam tambah 50 ribu... karna sifat malu hati... karena mereka sudah membantu kan... itu karna sudah biasa kaka pinjam... trus kalo bawa pulang kan kita sifat malu hati, jadi harus kasi kelebihan...Biar kalo besok-besok kita pinjam lagi bisa dapat cepat. “

Adapula pernyataan dari Ibu Ivon:

*“...pinjam dari tamang dudu di rumah. Nanti tambah uang dua puluh ribu ka, tergantung dari kaka pung pendapatan. Kalo sadiki labe tiga puluh, ampa puluh, standar dua puluh...”*

“...pinjam dari teman yang biasa nongrong bersama di rumah. Anti tambah uang dua puluh ribu gitu, tergantung dari kaka punya pendapatan. Kalau sedikit lebih toga puluh, empat puluh, standar dua puluh...”

Dengan demikian praktik pemberian utang beserta bunga juga ada dalam papalele, hanya saja besaran bunga ditentukan oleh orang yang berutang dan sesuai dengan kerelaan hatinya.

Sumber utang yang ketiga berasal dari koperasi. Utang yang berasal dari koperasi harus dilunasi oleh papalele setiap hari. Bila dana dari papalele masih kurang maka ada papalele yang melakukan pendanaan kembali.

Berikut pernyataan dari Ibu Amelia:

*“...Kalo katong macam seng ada uang modal katong ambil dari dong. nanti katong bayar per hari. simpang pinjam banyak di Waai itu. kalo katong ambe satu juta, satu juta lima ratus, satu hari katong bayar enam puluh ribu sampe tiga puluh kali bayar baru lunas, per hari. Ada per bulan lai tapi lama. Butuh uang par bali ikang lai, modal abis. Kalo umpama katong jual tinggal tinggal enam ka, tujuh ka, kasi lunas bale ambil baru lai...”*

“...Kalau kita seperti tidak memiliki uang modal kita ambil dari mereka. Nanti kita bayar per hari. Simpan pinjam banyak di Waai. kalau kita ambil satu juta, satu juta lima ratus, satu hari kita bayar enam puluh ribu sampai tiga puluh kali bayar baru lunas. Butuh uang untuk beli ikan juga, modal habis. Kalau umpama kita jual tinggal tinggal enam atau tujuh, lunasi lalu ambil baru lagi...”

Adapula Ibu Welda yang menyampaikan mengenai utang di koperasi untuk membeli ikan.

*“...ada ambe uang. Kalo ini hari seng bajual besok mo bayar deng apa...”*

“...ada ambil uang. Kalau ini hari tidak berjualan besok mau bayar dengan apa...”

Ada papalele yang melunasi utang di koperasi tapi adapula yang melakukan pendanaan kembali bila uang untuk berjualan masih kurang. Pendanaan kembali menurut istilah para papalele adalah *potong drop*. Berikut pernyataan dari Ibu Amelia:

*“...ada yang bayar lunas ada yang pi potong drop bagitu. kalo mo butuh uang par bajual lai uang su kurang, musti pi ambe tu, potong drop bagitu. Macam ambe satu juta lima ratus to. lalu akang tinggal sisa tiga ratus to. ada yang*

## Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)

*bayar lunas ada yang pi potong drop bagitu... artinya macam katong su bayar tinggal lima kali ka, anam kali langsung katong pi minta potong drop to. dong potong uang yang anam sisa tu, haa. jadi nanti dong ambe baru, dong potong administrasi la katong dapa sekian..."*

*"...ada yang bayar lunas ada yang pergi potong drop begitu. kalo mau butuh uang buat berjualan lagi uang sudah kurang, mesti pergi ambil kan, potong drop begitu. Macam ambil satu juta lima ratus kan. lalu tinggal sisa tiga ratus. ada yang bayar lunas ada yang pergi potong drop begitu.... artinya macam kita sudah bayar tinggal lima kali, enam kali langsung kita pergi minta potong drop kan. mereka potong uang yang enam sisa tu, haa. jadi nanti mereka ambe baru, mereka potong administrasi lalu kita dapat sekian..."*

Adapula pernyataan serupa dari Ibu Ivon tentang pendanaan kembali ini: *"...potong drop di koperasi, satu bulan ada tiga puluh hari. Ada tujuh blas nomor, tiga blas nomor sisa potong jua. Satu juta dalapang ratus ribu kas pulang ka koperasi, satu juta dalapang ratus kurang tiga blas kali anam pulu ribu kasi voor kaka..."*

*"... potong drop di koperasi, satu bulan ada tiga puluh hari. Ada tujuh belas nomor, tiga belas nomor sisa potong. Satu juta delapan ratus ribu bawa pulang ke koperasi, satu juta delapan ratus kurang tiga belas kali enam puluh ribu diberikan untuk kakak".*

Praktik bisnis pada umumnya memperoleh utang dari pemasok maupun bank. Sama seperti praktik bisnis pada umumnya, papalele penelitian ini memperoleh utang dari pemasok yang dalam hal ini adalah nelayan juragan. Namun jangka waktu pelunasan utang cenderung lebih singkat dibandingkan termin pembayaran pada praktik bisnis secara umum. Selain itu tidak ada potongan pembelian karena harga pembelian secara kredit ini sudah ditentukan berdasarkan negosiasi antara papalele dengan nelayan juragan. Papalele memang tidak dapat memperoleh utang dari bank namun masih dapat memperoleh dana dari koperasi maupun dari kerabat. Bila papalele mendapatkan utang dari koperasi maka papalele masih dapat melakukan pendanaan kembali atau yang disebut oleh papalele sebagai potong drop. Bila papalele mendapatkan dana dari kerabat, maka tidak ada tambahan pembayaran bunga seperti di usaha bisnis pada umumnya. Namun ketika papalele memperoleh utang dari kerabat maka papalele akan memberikan tambahan uang yang disebut sebagai uang malu hati untuk membuat hubungan antara papalele dengan kerabat tetap terjalin baik.

### **Sagu Salempeng Patah Dua Untuk Peroleh Modal dan Utang**

Sagu salempeng patah dua termasuk salah satu budaya dari masyarakat Maluku yang mencerminkan nilai persaudaraan dari masyarakat Maluku. Papalele tandeng dari Waai turut mempraktikkan budaya ini dalam menyediakan informasi akuntansi yang terkait dengan modal maupun utang. Ketika melakukan papalele ingin memperoleh modal maupun utang maka papalele membutuhkan pihak lain. Pihak berbeda yang saling melengkapi ini ada dalam budaya sagu salempeng patah dua. Seperti satu buah sagu dibelah menjadi dua untuk digunakan oleh dua pihak yang berbeda sehingga kedua belah pihak dapat saling melengkapi. Budaya sagu salempeng ini dapat

tercermin melalui nilai saling berempati, saling peduli, saling berbagi, saling membantu dan saling menghidupi.

Setelah melakukan analisis maka dapat diketahui bahwa sebagian besar modal awal yang dimiliki oleh papalele tandeng di Desa Waai berasal dari modal sosial dari pihak-pihak terdekat seperti dari sanak saudara maupun dari nelayan juragan. Modal dari sanak saudara tidak diperoleh setiap hari tapi hanya ketika sanak saudara berhasil mendapatkan ikan di laut. Mengingat ikan yang diperoleh oleh sanak saudara papalele menggunakan jaring dan tidak berjumlah banyak, maka papalele masih membutuhkan modal dari sumber terdekat lainnya yaitu dari nelayan juragan.

Semakin hari makin sedikit nelayan juragan yang bersedia memberikan dulu ikan kepada papalele, nanti di sore hari baru papalele membayar sesuai harga negosiasi. Dengan semakin sedikitnya nelayan juragan yang memberikan ikan dulu kepada papalele untuk dijual di pasar menunjukkan perlunya usaha untuk mendapatkan dan mempertahankan kepercayaan dari nelayan juragan. Kepercayaan inilah yang menjadi modal sosial dari papalele untuk menjalankan bisnisnya. Pengembalian atas modal yang diberikan kepada papalele dalam bentuk pembayaran harga ikan sesuai hasil negosiasi bersama baik dalam bentuk uang maupun waktu pembayaran. Semua informasi modal sosial ini hanya dicatat dalam ingatan papalele dan pihak terdekat dari papalele baik sanak saudara maupun nelayan juragan.

Ketika sanak saudara memberikan ikan yang telah diperoleh di laut untuk dijual oleh papalele menunjukkan bahwa baik sanak saudara dari papalele maupun papalele telah menerapkan nilai saling peduli, saling berbagi dan saling membantu yang pada akhirnya dapat saling menghidupi kedua belah pihak. Sanak saudara dari papalele yang telah berhasil memperoleh ikan dari hasil menjala ikan dapat bekerjasama dengan papalele yang tidak memiliki dana untuk membeli ikan dalam jumlah banyak. Kerja sama dari papalele dengan sanak saudara yang memiliki ikan hasil tangkapan juga menunjukkan rasa saling berbagi dari apa yang dimiliki. Ibarat mitra yang saling berbagi aset yang dimiliki maka papalele dan sanak saudaranya berbagi juga dari apa yang dimilikinya. Sanak saudara berbagi ikan hasil tangkapannya untuk dijual oleh papalele sedangkan papalele berbagi tenaganya untuk menjual hasil tangkapan tersebut. Pada akhirnya saling peduli dan saling berbagi ini dapat membantu keberlanjutan usaha bisnis dari kedua belah pihak atau membuat usaha bisnis dari kedua belah pihak tetap hidup.

Nilai saling peduli dan saling membantu ini juga diterapkan oleh papalele dan nelayan juragan saat menghasilkan informasi modal percaya dalam bisnis. Adanya nelayan juragan yang masih bersedia memberikan dulu ikan hasil tangkapannya untuk dijual oleh papalele kemudian di akhir hari baru dibayar oleh papalele sesuai harga negosiasi menunjukkan kepedulian dari nelayan juragan kepada papalele. Usaha papalele untuk melunasi harga ikan dari nelayan juragan sesuai hasil negosiasi bersama menunjukkan kepedulian papalele untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh nelayan juragan. Saling peduli ini pada akhirnya membantu keberlanjutan usaha bisnis papalele maupun nelayan juragan sampai dengan saat ini.

## Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)

Selain peroleh dana dari modal, papalele juga memperoleh dana dari utang untuk dapat menjalankan bisnisnya. Utang dapat diperoleh baik dari nelayan juragan, koperasi maupun kerabat.

Pemberian ikan kepada papalele sesuai dengan harga negosiasi bukan hanya memiliki unsur informasi modal namun juga utang. Hal ini karena papalele harus menyerahkan uang sebesar harga negosiasi ketika papalele berhasil menjual ikan di sore hari. Utang yang berasal dari nelayan juragan ini dapat diukur secara andal dengan satuan moneter. Mengingat semakin terbatasnya nelayan juragan yang memberikan utang kepada papalele, maka pemberian utang oleh nelayan juragan ini mengandung nilai peduli. Peduli akan sesama yang berasal dari daerah yang sama yaitu Desa Waai. Nilai peduli ini dapat membantu papalele untuk melakukan kegiatan bisnisnya hingga pada akhirnya usaha papalele dapat terus berjalan normal. Papalele yang merasa terbantu ini akan berusaha agar dapat melunasi utang ini sesuai dengan negosiasi bersama. Pada akhirnya pemberian utang ini dapat membantu kedua belah pihak.

Adapula pemerolehan utang yang berasal dari koperasi. Perolehan dana dari koperasi dapat membantu operasional bisnis dari papalele bila dana dari nelayan juragan maupun modal dari sanak saudara masih belum cukup. Selain itu dengan adanya prinsip gotong royong yang terdapat di koperasi dapat membuat papalele untuk saling menghidupkan papalele lain yang menjadi anggota di koperasi yang sama.

Sumber pemerolehan utang yang terakhir dapat berasal dari kerabat. Perolehan dana dari kerabat ini juga dapat membantu operasional bisnis dari papalele.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan informasi akuntansi modal dan utang dalam kegiatan bisnis komunitas papalele tandeng komoditas perikanan yang sesuai dengan falsafah Sagu Salempeng Patah Dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana dari papalele berasal dari modal maupun utang. Modal papalele berasal dari modal sosial dalam bentuk kepercayaan yang diberikan oleh sanak saudara maupun nelayan juragan. Utang yang diperoleh oleh papalele tandeng berasal dari nelayan juragan, kerabat maupun koperasi. Sumber pendanaan yang diperoleh oleh papalele tandeng baik dari modal maupun utang telah sesuai dengan falsafah Maluku dengan sebutan Sagu Salempeng Patah Dua yang merefleksikan nilai saling berempati, saling peduli, saling berbagi dan saling menghidupi. Implikasi dari penelitian yaitu konten lokal memainkan peran penting dalam memodelkan akuntansi pada usaha kecil yang tidak diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan. Keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak dapat digeneralisir ke komunitas papalele tandeng ikan lain yang terdapat di Kota Ambon ataupun ke komunitas papalele ikan yang melakukan penjualan selain dengan cara tandeng. Oleh sebab itu penelitian selanjutnya dapat membuat

Trisye Natalia Kilay, Amelia Josefien Viotty Radianto, Ribka Shinta Febriarti  
Bonara

penelitian serupa dengan komunitas papalele yang berbeda kemudian dapat membuat perbedaan nilai yang terkandung di antara kedua komunitas saat melakukan praktik akuntansi sampai akhirnya membuat sistem akuntansi yang membuat para papalele akan merasakan manfaat dari informasi akuntansi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya praktik pengambilan utang dari berbagai sumber oleh papalele sehingga dapat menjadi sumber untuk membuat model pembiayaan yang lebih efektif kepada papalele tandeng.

### BIBLIOGRAFI

- Amaliah, Handayani Tri, Sudarma, Made, Djamhuri, Ali, & Rosidi. (2015). Papalele Selling Price Concept in Cultural Values Scope of Community Maluku. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(1), 1–7.
- Arena, Thera, Herawati, Nurul Herawati, & Setiawan, Achdiar Redy. (2018). “Akuntansi Luar Kepala” dan “Sederhana” ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis). *InFestasi*, 13(2), 309. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>
- Badu, Bismark, & Appiah, Kingsley Opoku. (2018). Value Relevance of Accounting Information: An Emerging Country Perspective. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 14(4), 473–491. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2017-0064>
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halpiah, Halpiah, Putra, Hery Astika, Ulfah, Baiq Rizka Milania, & Hurriati, Laili. (2021). Pengenalan Pencatatan Akuntansi Kepada Pedagang Kecil Sebagai Pengetahuan Dalam Mengembangkan Usaha. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 139. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v1i3.6088>
- Hanif. (2017). (Re)Konstruksi Akuntansi Keuangan Bagi Hasil Sistem Mato. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8, 227–243. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7051>
- Huian, Maria Carmen. (2015). The usefulness of accounting information on financial instruments to investors assessing non-financial companies. An empirical analysis on the Bucharest Stock Exchange. *Accounting and Management Information Systems*, 14(4), 748–769. Retrieved from [ftp://ftp.repec.org/opt/ReDIF/RePEc/ami/articles/14\\_4\\_7.pdf](ftp://ftp.repec.org/opt/ReDIF/RePEc/ami/articles/14_4_7.pdf)
- IAI. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kamayanti, Ari. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta Selatan: Yayasan Peneleh.
- Misrawati, & Mulawarman, Aji Dedi. (2023). Interaksi Budaya Dalam Akuntansi Pada UMKM Lopa-Lopa. *Reviu Akuntansi, Keuangan Dan Sistem Informasi*, 2(1), 75–84.
- Nurhalimah, Setiawan, Achdiar Redy, & Haryadi, Bambang. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan

Sagu Salempeng Patah Dua Sebagai Makna Informasi Akuntansi Bagi Komunitas Papalele Ikan (Studi Etnografi dari Desa Waai)

- Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10, No. 1, 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Pantow, Andreuw, Walukow, Ivoletti M., Maradesa, Christony, & Limpeleh, Esrie A. N. (2021). Desain Laporan Keuangan Umkm Berbasis Microsoft Excel Pada Sunshine Laundry. *Jurnal Bisnis Terapan*, 5(2), 271–286. <https://doi.org/10.24123/jbt.v5i2.4693>
- Prasetyo, Whedy. (2015). Ngelmu Ngalap-Nyaur Transaksi Berbasis Akun-Isme Tanpa Kredit: Salam Satu Jiwa Pedagang Kaki Lima Ngalam Raya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 327–340.
- Purwati, Atiek Sri, & Suparlinah, Irianing. (2014). An analysis of the use of accounting information on the small and medium enterprises in Indonesia. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 17(2), 63–75.
- Rumambi, Hedy D., Kumaat, Lusye, Kaparang, Revleen, Alouw, Sintje, Ropa, Grace, Korompis, Sintia, & Johanis, Yuni. (2022). Desain Akuntansi Usaha Peternakan Babi pada UMKM di Sulawesi Utara. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 49–62.
- Sakri, Nurhidayah, Majid, Jamaluddin, & Juardi, Muh Sapril Sardi. (2018). Mengungkap Informasi Akuntansi Usaha kecil (Sebuah Studi Fenomenologi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 2(2), 75–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiap.v4i2.6932>
- Shi, Linna, Wang, Ping, & Zhou, Nan. (2017). Enhanced disclosure of other comprehensive income and increased usefulness of net income: The implications of Accounting Standards Update 2011–05. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 139–144. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.005>
- Sulistiyani, Lilis, Lathifah, Ifah, Putri, Ika Swasti, & Sutanto, Eko Madyo. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Akuntansi Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) Bagi Pedagang Ikan di Pasar Depok Surakarta. *Ta'awun Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 133–141.
- Swardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan* (3rd ed.). Yogyakarta: BPF E.
- Tidajoh, Jeremia, Tangon, Joseph N., Ruhiyat, Tuerah, Raykes Hinrich, & Mardesa, Christony. (2023). Desain Laporan Keuangan UMKM Berbasis Microsoft Excel Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan - Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Usaha Jasa Destiny Wedding & Event Organizer). *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(4), 984–994. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i4.1261>

---

**Copyright holder:**

Trisye Natalia Kilay, Amelia Josefien Viotty Radianto, Ribka Shinta Febriarti  
Bonara (2024)

**First publication right:**

Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi